

## PEMBIMBINGAN PESERTA DIDIK KELAS AWAL YANG MENGALAMI HAMBATAN DALAM MEMBACA PERMULAAN

**Rahmadini, Zulela M.S, M. Syarif Sumantri, Vina Iasha\***

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Diterima : 29 Mei 2020

Disetujui : 19 Juni 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara komprehensif tentang: (1) menentukan metode yang tepat digunakan untuk anak yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan, (2) dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan, (3) melakukan pembimbingan bagi peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca permulaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah penggunaan metode alfabetik untuk mengatasi siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan dapat diatasi karena metode tersebut lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa.

**Kata Kunci:** Metode alfabetik, Membaca Permulaan, Pembimbingan Peserta Didik, Hambatan

### Abstract

The purpose of this study is to examine in detail about: (1) determining the appropriate method used for children who improve barriers to beginning reading, (2) can learn the factors that are inhibiting for students in learning to begin reading, (3) provide guidance for students who have challenges in reading the beginning. The study used in this research is qualitative with the case study method. Data collection techniques used by means of observation, interviews, and study documentation. Teacher's efforts in overcoming students who overcome reading difficulties can be accessed by the alphabetical method because this method is more easily understood and learned by students.

**keywords:** Alphabetical methods, Reading Beginning, Guiding Students, Obstacles

### PENDAHULUAN

Membaca di SD diawali dari membaca permulaan pada pendidikan dasar karena itu harus mampu menjadi dasar untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pelajaran membaca di Sekolah Dasar memiliki fungsi strategis dalam usaha peningkatan sumber daya manusia. Membaca permulaan merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajari di

sekolah. Makin cepat peserta didik dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi dan makna dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Senada menurut (Partijem, 2017) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca permulaan yang bermakna akan mempengaruhi kegiatan membaca pada tahap selanjutnya. Kemampuan membaca dilakukan agar peserta didik tidak hanya untuk mampu membaca tetapi peserta didik, melakukan kegiatan

---

\*Corresponding Author

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
e-mail: vina.iasha@gmail.com

memahami karangan, bacaan, menanggapi teks bacaan, mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya. (Aisyah, 2020)

Membaca permulaan yang diajarkan pada kelas awal merupakan fondasi dasar untuk dapat membaca lanjut. Menurut (Hapsari, 2019) menyatakan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan memahami serta menyuarakan tulisan dengan intonasi benar sebagai dasar mempelajari membaca lanjut. Menurut (Fahrurrozi, 2016) menyatakan bahwa “membaca permulaan sebagai bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh siswa karena menjadi fondasi dalam membaca lanjutan perlu mendapatkan perhatian bersama”. Menurut (Rahmawati, 2017) “Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai system tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan system tersebut”. Namun saat ini membaca permulaan sudah banyak diajarkan di TK dan PAUD. Hal ini terjadi karena banyak orang tua yang mengeluh anaknya tidak dapat masuk sekolah yang diinginkan karena tidak bisa membaca. Tidak bisa dipungkiri saat ini masih banyak sekolah dasar yang mensyaratkan peserta didiknya sudah bisa membaca saat masuk sekolah. Padahal untuk sekolah negeri pemerintah tidak menjadikan kepandaian membaca sebagai syarat utama masuk SD. Syarat utama masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) saat ini adalah usia. Ijazah TK atau PAUD bukan syarat mutlak untuk masuk Sekolah Dasar Negeri apalagi kemampuan membaca.

Hasil penelitian yang dirilis oleh PIRLS (Nastiti & ‘Abdu, 2020) (Progress in International Reading Literacy Study) yang berada di bawah koordinasi IEA (The International Association for The Evaluation Achievement ) pada tahun 2006 menunjukkan anak-anak sekolah dasar kelas IV memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu urutan kelima

dari bawah dengan skor 407. Posisi Indonesia berada di atas Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika selatan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kebijakan-kebijakan umum yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas awal adalah: Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan tanpa adanya diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sehingga anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Termasuk anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Implikasinya bagi guru dan pihak sekolah adalah sekolah dituntut untuk dapat memberikan pendidikan yang bermutu agar bakat, minat dan kemampuan anak dapat berkembang dengan baik. Tidak hanya itu, sekolah juga dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung pada anak (pasal 4 dan 5) (Pedoman Pembelajaran Kelas Awal Sekolah Dasar, 2006).

Dalam landasan Undang-Undang terbaru tentang peserta didik yaitu (PP No. 19, 2005) pasal 1 tentang peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri, melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi jelas bahwa sekolah dituntut untuk dapat memberikan pendidikan yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi diri melalui bakat, minat, dan kemampuan membaca, menulis serta berhitung dengan baik tanpa terkecuali dan melalui proses pembelajaran. Sekarang sekolah-sekolah tidak boleh menolak peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, ataupun sosial. Semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam

mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satunya agar dapat mengembangkan pembelajaran dengan maksimal maka guru harus menggunakan pendekatan atau model-model yang efektif dan sesuai dengan pembelajaran (Windiyan, Boerieswati, Sumantri, & Iasha, 2020); (Iasha, 2018).

Saat mengajarkan membaca anak memerlukan proses yang panjang agar memiliki kesiapan untuk membaca. Kesiapan anak dalam membaca tidak terlepas dari dua unsur utama yaitu kesiapan neural dan kesiapan muskular. Yang dimaksud kesiapan neural adalah kondisi kematangan anak secara neurologis, yaitu kemampuan untuk mulai dapat mengenal prasyarat membaca. Sedangkan kesiapan muskular adalah kesiapan anak dalam bidang koordinasi otot-otot untuk menggerakkan organ-organ yang diperlukan untuk membaca. Kesiapan membaca setiap anak berbeda-beda sesuai dengan potensi dan rangsangan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan (Yulianti Siantayani, 2011).

Selain itu kesiapan anak untuk membaca permulaan adalah kesiapan mentalnya (psikologis). Kadang ada anak yang belum siap secara mental seperti takut untuk masuk sekolah, takut terhadap guru yang mengajar, atau hal-hal lain. Untuk anak yang belum siap secara mental guru dan orang tua bisa bersama-sama menyiapkan mental anak secara bertahap. Menurut Lamb dan Arnold terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis (Farida Rahim, 2011). Faktor fisiologis terkait dengan faktor fisik baik itu berupa penglihatan, pendengaran, masalah nutrisi maupun jenis kelamin.

Ada tiga aspek yang juga berpengaruh dalam kemampuan membaca yang terkait dengan faktor intelektual, yaitu faktor intelektual peserta didik, guru dan orang tua. Intelektual peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata umumnya lambat dalam memahami

pelajaran. Nilai peserta didik yang selalu buruk perlu ditindaklanjuti apakah peserta didik tersebut memang lemah dalam hal pelajaran, atau masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK), atau dia hanya malas saja untuk belajar.

Tidak semua guru mengetahui keterampilan-keterampilan mengajar membaca pada peserta didik kelas awal. Didukung oleh (Lisnawati dan Muthmainah, 2018) yang menyatakan bahwa “mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya”. Jika guru kurang pandai dalam mencari metode-metode mengajar membaca maka kemampuan membaca pada peserta didik akan sulit terwujud, akibatnya bisa memunculkan rasa frustrasi dari pihak guru dan peserta didik itu sendiri. Intelektual orang tua terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua. Termasuk dalam kategori pendidikan orang tua peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan, apakah pendidikannya SD, SMP, SMA, Sarjana, atau mungkin tidak sekolah. Pendidikan orang tua juga memiliki andil dalam kemampuan peserta didik untuk membaca.

Dalam mengajarkan membaca permulaan, ada banyak metode yang dapat digunakan. Sehingga pelajaran bahasa Indonesia menjadi efektif dan menyenangkan serta mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat dua kelompok metode pengajaran membaca permulaan yang dibicarakan pada bagian ini, metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

Metode alfabetik ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan

kalimat. Metode ini bila digunakan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan bahasa Inggris karena hampir semua huruf mewakili bunyi yang sama.

Pada hasil penelitian yang dilakukan aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan dalam membaca kata dengan skor 33%. Aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Kesulitan menyimak atau pemahaman mendengar sebesar 79% (Rizkiana, 2016).

Pada hasil penelitian Septi Andriani dan Elhefni yang berjudul Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang adalah metode Eja sangat cocok dan dapat meningkatkan membaca permulaan bagi siswa yang memiliki berkesulitan membaca. Dari nilai pembelajaran membaca antara sebelum dan sesudah diterapkan metode Eja terdapat peningkatan (Septi Andriani, 2015).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Perbedaan itu yaitu pada penelitian ini terdapat pembaharuan yakni peneliti akan melakukan pembimbingan khusus kepada para peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan di kelas awal. Peneliti bukan hanya sekedar mengetahui apa saja hambatan-hambatan dalam membaca permulaan di kelas awal, namun peneliti juga akan melakukan pembimbingan kepada peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif sampai ia bisa membaca dengan baik dan benar. Selain

itu penelitian ini dilaksanakan di kelas rendah yang sudah menggunakan kurikulum 2013, dimana penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan kurikulum 2013 ini.

Kondisi di atas menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pembimbingan Bagi Siswa Kelas Awal Yang Mengalami Hambatan Dalam Membaca Permulaan (Studi Kasus) di SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan pendekatan Studi kasus. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik natural, deskriptif, menekankan proses daripada hasil, analisis data secara induktif, dan memandang makna sebagai masalah esensial (Bogdan, R. C., & Biklen, 1992). Selain itu, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya seperti: menunjukkan bahwa perubahan 2 siswa terjadi dengan sebuah proses pembimbingan bukan dengan 'produk', kemudia diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya, bukan sekedar pada laporan yang ada tetapi Subjek peristiwa yang diteliti adalah subjek masa kini dan terdekat sehingga sangat cocok untuk menggunakan desain kualitatif.

Pada penelitian ini subjeknya adalah 2 orang siswa kelas awal SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur, Indonesia. Selain karena *natural setting* atau bisa disebut dengan kondisi asli subjek penelitian berada, maka pemilihan subjek penelitian ini karena dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Sehingga peneliti memilih dua orang tersebut untuk membantu peneliti mengumpulkan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa. Untuk mengumpulkan sejumlah data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian

kualitatif, meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan di SD Negeri Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur, Duren Sawit DKI Jakarta. Dalam konteks ini, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini ada dua orang yaitu R dan S. Sedangkan waktu pelaksanaan pembimbingan metode membaca ini peneliti lakukan setelah selesai jam sekolah. Hal ini disebabkan karena peneliti ingin benar-benar fokus dalam memberikan bimbingan membaca permulaan terhadap subjek, agar hasilnya benar-benar bisa diperoleh dengan baik. R adalah anak laki-laki yang berusia 7 tahun, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya berpendidikan SMA dan ibunya berpendidikan SMP. Ayahnya bekerja sebagai supir pengantar sayur dan ibunya seorang ibu rumah tangga. R tinggal di pemukiman yang cukup padat dalam gang yang kecil. Dalam keseharian R lebih banyak berinteraksi dengan ibunya. Menurut ibunya R termasuk anak yang jarang bermain di luar rumah. Dia lebih senang bermain di rumah bersama adiknya. Jika belajar di rumah R sering menangis dan mengatakan tidak bisa sehingga ibunya sering merasa kesal dalam mengajari R di rumah. R juga mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf “r” sehingga dalam mengucapkan kata-kata yang ada huruf “r” pengucapannya menjadi cadel.

Di sekolah R juga termasuk anak yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, ketika teman-teman di kelasnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru biasanya R hanya membuka-buka bukunya saja tidak banyak melakukan kegiatan. Saat kegiatan membaca R juga tidak ikut membaca dia hanya diam mendengarkan teman-temannya membaca. Kecuali pada kegiatan olahraga atau permainan-permainan yang dilakukan di lapangan R mau ikut terlibat.

Selanjutnya adalah S, seorang anak perempuan berusia 8 tahun. S anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan ayahnya hanya sampai SMP sedangkan ibunya tidak tamat SD hanya sampai kelas satu. S tinggal di pemukiman yang cukup padat, ayahnya bekerja sebagai tukang ojek dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Sehari-hari S belajar bersama ayahnya pada waktu siang hari sebelum ayahnya berangkat bekerja. Menurut ayahnya jika sedang belajar S sulit untuk berkonsentrasi, ada saja yang dilakukan. Selain itu S juga selalu cepat lupa jika sedang diajari belajar oleh ayahnya. S senang bermain di luar rumah meski saat itu sedang belajar apabila ada teman yang mengunjunginya untuk bermain S akan menghentikan kegiatan belajarnya dan pergi bermain.

Di sekolah S termasuk dalam kategori siswa yang biasa-biasa saja tidak terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran membaca terkadang S ikut menggerak-gerakkan bibirnya seakan-akan sedang membaca. Namun saat diminta membaca sendiri S tidak dapat melakukannya dengan baik, karena S belum pandai membaca.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini tertuang dalam tiga sub fokus.

### **1) Sub Fokus 1 berisi tentang metode yang tepat digunakan dalam membaca permulaan.**

Pada metode alfabetik ini peneliti menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan huruf alfabet terlebih dahulu secara berurutan hingga subjek hafal nama-nama huruf. Setelah hafal nama-nama huruf peneliti mengacak huruf-huruf yang ada kemudian meminta subjek untuk menyebutkan nama-nama huruf yang ditunjuk. Setelah itu subjek diminta untuk merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

Dalam metode ini peneliti kembali melihat perkembangan yang lumayan bagus, karena selain subjek sudah mulai

mengenal dan dapat membedakan huruf subjek sudah mulai mampu menyusun dua suku kata. Subjek juga sudah mulai bisa membaca kata-kata yang terdiri dari dua suku kata dengan benar seperti terlihat pada Gambar 1. Meski dengan kondisi yang terbata-bata hal ini bagi peneliti sudah cukup baik dibandingkan pada saat pembimbingan metode-metode membaca sebelumnya.



Gambar 1. Proses pembelajaran dalam membaca dengan metode Alfabetik

Dari metode alfabetik ini kemudian peneliti gabungan dengan metode syllabic sebagai penguat dasar agar subjek dapat lancar membaca. Sampai saat ini proses membaca permulaan pada subjek mulai mengalami peningkatan. Peneliti mencoba untuk memberikan pembimbingan dengan cara dikte. Dimana peneliti menyebutkan satu kata sederhana kemudian subjek menuliskannya di buku tulis.

Sebelumnya peneliti mencoba mendiktekan kalimat-kalimat sederhana, namun ternyata subjek belum mampu menuliskannya dengan baik dan benar. Akhirnya peneliti memberikan pembimbingan dikte dengan menuliskan nama-nama buah. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan karena subjek mulai bisa menuliskan nama-nama buah tersebut dengan benar, meski masih terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan.

## 2) Sub Fokus 2 berisi tentang kondisi intelegensi subjek penelitian

Selama proses penelitian berlangsung peneliti mengamati kondisi intelektual dari subjek penelitian tampak agak lemah. Hal ini terlihat pada saat

proses pembelajaran berlangsung hingga proses pemberian bimbingan membaca permulaan. Pada saat proses pembimbingan subjek S sulit untuk mengingat huruf maupun bacaan-bacaan yang diberikan. Subjek R sedikit lebih baik dari S, karena R lebih cepat dalam menangkap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil dari tes intelegensi yang dilakukan terhadap R dan S diperoleh data bahwa R memiliki keunggulan dalam menyelesaikan tugas-tugas verbal teoritis daripada kemampuannya menyelesaikan tugas yang bersifat praktis konkret. Ia memiliki kemampuan yang baik dalam berfikir konseptual, analitis, kritis, kreatif, dan minat sosial. Namun, daya ingat yang lemah dan atensi yang masih kurang dapat difokuskan, serta konsentrasi yang masih lemah membuat R terkadang mengalami kesulitan untuk menghadapi suatu persoalan di lingkungannya.

S memiliki potensi kecerdasan yang tergolong rendah dibandingkan R. Pada dasarnya S memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual dan asosiatif. Namun, dengan kemampuan atensi, konsentrasi, kreatifitas, analisis, dan fleksibilitas yang belum berkembang, ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu persoalan yang juga muncul dalam kegiatan belajar mengajar maupun di situasi sosial. Kemampuan dalam membedakan hal esensial dan penilaian sosial juga perlu didorong agar terus berkembang. Hasil belajar S sebenarnya dapat berkembang bila ia berusaha melatih kemampuannya untuk mampu memberikan atensi dan mempertahankan konsentrasi. Hal ini dapat membantunya untuk mengingat pelajaran yang diberikan.

## 3) Sub Fokus 3 berisi tentang kondisi psikologis dari subjek penelitian

Adapun kondisi psikologis subjek peneliti amati mulai ada perkembangan yang signifikan. Dari awalnya kurang percaya diri semenjak subjek mulai bisa membaca mulai muncul rasa percaya dirinya. Ada kemauan untuk bisa

membaca dengan baik. Terbukti meski kegiatan penelitian dilakukan setelah jam peserta didik kelas awal selesai mereka tidak mengeluh meski harus pulang terlambat. Memang pada awalnya subjek sempat mengeluh karena ingin lekas pulang namun peneliti mencoba membujuk dan memberikan pengertian kepada subjek tentang pentingnya kegiatan ini bagi mereka.

Peneliti mencoba memberikan pembimbingan membaca melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Seperti mengadakan permainan-permainan, sehingga mereka tidak merasa berat dan jenuh dalam mengikuti kegiatan penelitian ini. Disela-sela pemberian metode membaca terkadang peneliti selingi dengan obrolan-obrolan yang sifatnya menggali informasi seputar kemampuan membaca dan cara belajar mereka di rumah. (Irdawati, 2014; Atmojo, S. E., & Kurniawati, W. 2019)

Untuk anak seusia R dan S seringkali dihindangi kesulitan konsentrasi. Dalam mengikuti kegiatan, R cukup kooperatif, menunjukkan sikap patuh, berusaha untuk tertib namun ia tampak sulit untuk memberikan atensi. R senang bergabung dan bermain dengan teman-teman sebayanya, hanya saja masih kurang didukung oleh atensi yang baik untuk memahami dan menyesuaikan dengan keinginan dirinya dan tematemannya.

Sedangkan S terlihat sering mengalihkan perhatian sehingga sering tidak fokus terhadap tugas yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung S sering mencoba untuk memberikan bantuan pada R padahal tugasnya sendiri belum dikerjakan. S juga memiliki minat dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran di kelas S mau terlibat bersama teman-teman dan bertanya jika ia tidak tahu.

Selain bertanya pada teman S juga tidak sungkan untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang ia tidak bisa. Motivasinya untuk bisa mulai muncul, ada

usaha yang dilakukannya agar ia bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Hasil dari tes yang dilakukan S membutuhkan arahan yang bersifat konkret saat ia menghadapi permasalahan di lingkungan agar ia dapat menyikapi dengan lebih tepat dan lebih mampu menampilkan potensi diri yang sebenarnya secara optimal.

Dengan menggunakan metode alfabetik peserta didik yang awalnya belum pandai membaca jadi bisa membaca meski secara terbata-bata. Setelah menguasai metode alfabetik, untuk lebih memantapkan lagi kemampuan membacanya dapat digunakan metode syllabic. Dimana cara mengajarkan metode ini adalah dengan membunyikan suku kata secara langsung tanpa dieja terlebih dahulu, seperti cara membaca iqra' yang diintegrasikan dengan perkembangan iptek. Hal ini sejalan dengan (Aisyah, 2020; Arend, 2008; Atmojo, S. E. 2019) mengatakan keterampilan baca-tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama kurikulum pendidikan abad Sembilan belas yang kurikulumnya didominasi oleh membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan membaca dan memahami teks pada anak-anak sekolah dasar merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan di masa mendatang untuk memburu, menyerap, dan memanfaatkan informasi guna pengembangan ilmu dan teknologi.

Selain metode mengajarkan membaca yang tepat, atensi atau perhatian serta dukungan dari guru dan orang tua juga dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca. Peserta didik yang memiliki intelegensi yang rendah juga daya ingat yang lemah membutuhkan bantuan dari guru dan orang tuanya dalam menumbuhkan minat dan motivasinya untuk belajar membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sofyan yang mengatakan bahwa kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. 2017;

Sofyan, Boerieswati, Asmawi, & Iasha, (2020)

Dalam penelitian ini meski S memiliki skor IQ 79 namun pada kenyataannya S lebih cepat perkembangan membacanya dibandingkan R. Hal ini karena motivasi yang kuat dari dalam diri S untuk bisa membaca juga orangtua yang mendukung usaha S untuk cepat bisa membaca. Sedangkan R yang memiliki skor IQ 92 ternyata perkembangan membacanya tertinggal dari S. Hal ini karena kurangnya motivasi dari dalam diri R juga kondisi orangtua yang terlalu menekan R dalam belajar membaca di rumah hingga menyebabkan R malas untuk belajar membaca di rumah.

Kondisi psikis yang tertekan juga memiliki andil dalam menghambat kemampuan membaca. Guru dan orangtua hendaknya juga memperhatikan bagaimana kondisi psikis peserta didik pada saat belajar, karena kondisi yang tidak kondusif dan tidak nyaman juga dapat membuat peserta didik menjadi lambat dalam belajar membaca. Sulit fokus dan sulit berkonsentrasi dalam proses belajar membaca juga bisa menghambat kemampuan membaca permulaan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian ini, bahwa siswa kelas awal Sekolah Dasar yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan bukanlah hal yang mustahil jika guru dapat memilih cara / metode yang tepat dalam melakukan pembelajaran pada peserta didik. Metode alfabetik yang paling berdampak lebih besar pada perkembangan membaca anak. Hal itu karena metode alfabetik lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa terlebih khusus siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Selain metode alfabetik ada faktor pendukung lainnya yakni atensi atau perhatian serta dukungan dari guru dan orangtua juga dibutuhkan oleh siswa yang mengalami hambatan dalam membaca. siswa yang memiliki intelegensi yang

rendah juga daya ingat yang lemah membutuhkan bantuan dari guru dan orangtua dalam menumbuhkan minat dan motivasinya untuk belajar membaca (Okari, 2016; Atmojo, S. E. 2016).

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada SDN Pondok Kelapa 05 Jakarta Timur atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. G. Y. M. S. S. V. I. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(3), 637–643.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Arend, R. I. (2008). *Learning to Teach (Terjemahan Helly Parjitno)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmojo, S. E. (2019). Implementasi Program Penugasan Dosen Di Sekolah (PDS) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Calon Guru SD Dalam Perkuliahan IPA Bervisi SETS Berbantuan APS. *Journal of Education Technology*, 3(4), 307-314.
- Atmojo, S. E., & Kurniawati, W. (2019). Keefektifan Bahan Ajar Tematik Bervisi Science Environment Technology and Society Dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Mitigasi Bencana. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 4(1).
- Atmojo, S. E. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi SETS Dengan Metode Discovery Learning Untuk Menanamkan Nilai Bagi Siswa sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 5(01).
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurna Ilmiah PGSD*, 10(2 Oktober).
- Farida Rahim. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan

- Membaca Permulaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal: Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10–24.
- Iasha, V. (2018). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Irdawati. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.5 No.4*, 5(No. 4).
- Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. (2017). Pembelajaran Sains Bermuatan Karakter Ilmiah Dengan Alat Peraga Barang Bekas Dan Asesmen Kinerja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 48-59.
- Lisnawati dan Muthmainah. (2018). *Efektivitas Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar di SDN Demangan*. *Jurnal Psikologi Integratif*. 6(1), 86–100.
- Nastiti, F. E., & ‘Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Okari, F. M. (2016). The Writing Skill in the Contemporary Society: The Kenyan Perspective. *Journal of Education and Practice*, Vol 7, h. 66.
- Partijem. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- PP No. 19. (2005). *Undang-Undang terbaru tentang peserta didik Pasal 1*.
- Rahmawati. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal SAP*, 1(3 April).
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 34*.
- Septi Andriani. (2015). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang*. 1(Januari).
- Sofyan, D., Boerieswati, E., Asmawi, M., & Iasha, V. (2020). *The Effect of Teacher Certification on Teaching Ability in Indonesian Language Subjects in Elementary Schools*. (Icels 2019), 592–596. <https://doi.org/10.5220/0009034205920596>
- Windiyani, T., Boerieswati, E., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). *Improve Indonesian Language Writing Skills using Educational Multimedia Games for Elementary School Students*. (Icels 2019), 597–603. <https://doi.org/10.5220/0009034305970603>
- Yulianti Siantayani. (2011). *Persiapan Membaca Bagi Balita Panduan Guru dan Orangtua dalam Mempersiapkan Balita Membaca*. Yogyakarta: Kriztea.